

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Strategi Komunikasi

###### a. Pengertian strategi komunikasi

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*Communication planning*) dan manajemen komunikasi (*Communication management*). Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung situasi dan kondisi (Effendy, 2003).

Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Taktik operasional strategi komunikasi yang dimaksud mencakup berbagai langkah konkret yang dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi dalam suatu organisasi atau proyek, dimulai dari penyusunan pesan, penentuan audiens, pemilihan saluran komunikasi, penggunaan teknik visual, membangun hubungan dengan media, melibatkan karyawan atau anggota tim dan memonitor dan mengevaluasi. Taktik ini bisa dilakukan secara bersamaan atau secara terpisah, tergantung kebutuhan dan konteks spesifik dari strategi komunikasi yang sedang diimplementasikan.

Idealnya strategi apapun harus memiliki landasan teori sebagai tolak ukur, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman

yang sudah diuji kebenarannya. Adapun teori yang mendukung dengan strategi komunikasi di antaranya yaitu teori komunikasi Harold D. Lasswell. Adapun komponen-komponen yang ada di dalam teori Lasswell tersebut yaitu, *Who* (siapakah komunikatornya), *Says what* (pesan apa yang dinyatakan), *In Which channel* (media apa yang digunakan), *To whom* (siapa komunikannya), dan *Whith what effect* (efek apa yang diharapkan).

Kemudian untuk menghasilkan komunikasi yang efektif diperlukan strategi yang tepat. Adapun kriteria efektivitas komunikasi dinilai berdasarkan enam indikator yaitu, penerima atau pemakai (*receiver or user*), isi pesan (*content*), ketepatan waktu (*timing*), media komunikasi (*media*), format (*format*), dan sumber pesan (*source*) (Sahputra, 2020).

#### b. Tahapan strategi komunikasi

Secara garis besar menurut Fred R. David strategi komunikasi ada tiga, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi (Muzarofah, 2020). Berikut penjelasan masing-masing tahapan strategi di atas:

##### 1) Perumusan strategi

Tahapan ini menjadi tahapan awal untuk suatu strategi. Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan kedepannya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan, memahami adanya peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan.

## 2) Implementasi strategi

Tahap kedua ini menjadi tahap yang sulit setelah merumuskan dan menentukan strategi apa yang akan dilakukan. Di tahap ini merupakan tahap melaksanakan strategi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

## 3) Evaluasi strategi

Selanjutnya setelah melaksanakan strategi, maka tahap akhir yang dilakukan adalah evaluasi strategi apakah mendapatkan hasil yang sesuai tujuan atau ada yang catatan khusus jika tidak sesuai dengan tujuan.

### c. Tujuan strategi komunikasi

Menurut R.Wayne Peace, Brent D. Peterson dan M. Dallas dalam bukunya *Techniques Effective Communication*, tujuan strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yakni, *to secure understanding* (komunikasikan mengerti pesan yang diterima), *to establish acceptance* (dibina), dan *to motivate action* (dimotivasi) (Hidayat, 2020). Sedangkan menurut Liliweri, ada lima tujuan strategi komunikasi, yaitu:

- 1) Memberitahu (*announcing*). Strategi berkemasud untuk memberitahukan informasi inti dari pesan yang ingin disampaikan dengan maksud menarik sasaran agar nantinya mendapatkan informasi-informasi pendukung lainnya.
- 2) Motivasi (*motivating*). Menciptakan tindakan yang memotivasi, agar orang lain termotivasi untuk melakukan hal berkaitan dengan tujuan yang hendak disampaikan.

- 3) Mendidik (*educating*). Bukan sekedar mendidik, tapi bertujuan untuk mendidik melalui pesan yang disampaikan sehingga komunikan dapat menilai baik dan buruk atau perlu tindaknya menerima pesan yang disampaikan.
- 4) Menyebarkan informasi (*informating*). Untuk mengefektifkan komunikasi, tujuan strategi komunikasi bertujuan menyebarkan informasi secara spesifik sesuai pada sasaran.
- 5) Mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision making*). Strategi komunikasi ini bertujuan untuk membuat seseorang berani mengambil keputusan dari rangkaian informasi yang didapatnya. Strategi komunikasi dikatakan berhasil apabila terlaksana sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diinginkan oleh komunikator telah tercapai (Ahda & Rozi, 2022).

Maka sudah jelas bahwa tujuan strategi komunikasi merupakan cara yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan komunikasi yang efektif.

## **2. Komunikasi Transendental**

### **a. Pengertian komunikasi transendental**

Lee Thayer menyebutkan empat definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli: *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses tukar-menukar pemahaman antara dua orang atau lebih. *Kedua*, komunikasi juga diartikan sebagai tukar-menukar ide dengan makna yang efektif serta saling membutuhkan. *Ketiga*, komunikasi adalah tukar menukar pikiran, opini atau informasi dengan ungkapan, tulisan atau tanda (signs). *Keempat*, komunikasi juga disebut sebagai upaya pengaturan stimuli lingkungan

untuk menghasilkan suatu perbuatan yang dikehendaki dalam suatu organisma (Taufik, 2013).

Sedangkan komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa Allah, malaikat, jin atau iblis (Genik Puji Yuhanda, 2020). Definisi lain dikemukakan oleh Hayat Padje menyatakan komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi dengan sesuatu yang sifatnya gaib termasuk komunikasi dengan Tuhan (Pusut, 2022). Komunikasi manusia dengan Tuhannya hampir setiap hari dilakukan. Sedangkan komunikasi manusia dengan malaikat tidak semua manusia bisa melakukannya, hanya manusia-manusia pilihan seperti wali Allah. Untuk komunikasi transendental yang dilakukan manusia dengan jin juga tidak semuanya bisa berkomunikasi, hanya yang memiliki garis keturunan bisa berkomunikasi dengan jin dan berguru kepada ahli spiritual.

#### b. Model-model komunikasi transendental

Menurut Shonhadji Sholeh, model komunikasi transendental sebagai sebuah model yang diberlakukan dalam struktur simbol dan aturan proses komunikasi dalam Al-Qur'an. Menurutnya ada dua model komunikasi transendental, yaitu model komunikasi vertikal dan model komunikasi horisontal. Dalam komunikasi vertikal, istilah yang digunakan adalah penurunan (*inzal dan tanzil*). Sedangkan model komunikasi horisontal istilah yang digunakan adalah penyampaian (*balagh, iblagh, tabligh*) (Pusut, 2022).

Adapun model-model komunikasi yang paling mendekati dalam proses komunikasi transendental adalah sebagai berikut:

- 1) Model stimulus organism response (S-O-R). Model ini berasal dari psikologi yang kemudian menjadi model komunikasi, hal ini terjadi dikarenakan objek material psikologi dan ilmu komunikasi sama, yaitu manusia (Effendy, 2003). Jadi model S-O-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal misalnya ayat-ayat dalam al-Qur'an dan isyarat-isyarat alam akan merangsang seorang manusia untuk melakukan tindakan atau respons tertentu (Pusut, 2022). Semisal, respon yang muncul seperti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, respon takjub, bahkan terharu melihat kebesaran Allah. Dengan respon tadi tentu saja akan ada timbal balik dan menimbulkan banyak efek. Setiap efek akan mempengaruhi tindakan komunikasi berikutnya.
- 2) Model Aristoteles, menjadi model paling klasik yang biasa disebut model retorik. Ada tiga unsur dalam model komunikasi ini, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam komunikasi transendental, manusia sebagai komunikator yang dengan sadar melakukan komunikasi melalui zikir dan doa atau mantra. Kemudian zikir, doa dan mantra tidak disampaikan begitu saja, melainkan ada strategi yang dilakukan agar terkabulkan yakni dengan cara khusyuk.
- 3) Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal, *Who says what, in which channel, to whom, with what effect*. Model komunikasi ini kerap kali digunakan dalam komunikasi massa dan komunikasi lainnya. Akan tetapi model ini bisa digunakan dalam komunikasi transendental. Unsur



sumber (*who*) adalah partisipan komunikasi, yakni manusia dan jin. Unsur pesan (*say what*) yang dikatakan jin kepada manusia atau sebaliknya. Unsur saluran (*in which channel*) merupakan saluran dalam komunikasi transendental, yakni sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam diri individu tertentu dapat dirasakan atau diketahui oleh manusia yang melakukan proses komunikasi transendental dengan jin. Unsur penerima (*to whom*), manusia dan jin berfungsi timbal balik sebagai penerima atau sumber. Terakhir, unsur pengaruh (*with what effect*) tentu saja akan menimbulkan akibat setelah proses komunikasi transendental, apakah berakibat baik dan menguntungkan atau justru sebaliknya mendapat kerugian.

c. Media komunikasi transendental

Apabila mengacu pada teori Lasswell, dalam berkomunikasi ada media yang digunakan untuk sampainya suatu pesan. Media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada penerima pesan (Cangara, 2007). Dalam praktik rukiah, media komunikasi transendental yang digunakan biasanya berupa doa, ayat-ayat Al-Quran tertentu yang dibacakan oleh seorang raki atau pembaca rukiah kepada pasien yang membutuhkan pengobatan. Doa dan ayat-ayat Al-Quran dalam praktik rukiah dipercayai memiliki kekuatan untuk membersihkan dan menyembuhkan penyakit fisik dan spiritual yang dialami oleh seseorang.

d. Pendekatan komunikasi transendental secara Islam

Makna lain dari komunikasi transendental diungkapkan oleh Padje, bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang

bersifat gaib termasuk komunikasi dengan jin. Dalam Islam sendiri, percaya kepada yang gaib adalah bagian dari keimanan (Razzaq, 2022).

Sebagaimana Allah tegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemah: *(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan solat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS Al-Baqarah 2:3)*

Selanjutnya, keterhubungan yang terjadi antara diri manusia dengan jin dalam pengobatan rukiah, sesungguhnya dapat dikaji dan ditarik keterkaitannya dengan kajian ilmu komunikasi. Jika dikaji dari sudut pandang komunikasi Islam, komunikasi transedental sesungguhnya mempunyai aspek yang sama dengan konsep-konsep dasar yang ada dalam komunikasi. Harol D Lasswel mendefinisikan bahwa komunikasi adalah sebuah kegiatan yang melibatkan lima unsur komunikasi yaitu siapa (*who*), mengatakan apa (*say what*) melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*) dan memiliki efek apa atau berdampak apa (*with what effect*) (Razzaq, 2022).

Dalam konteks komunikasi transedental, model ini dapat diaplikasikan dengan mempertimbangkan komunikator dan audiens yang terlibat dalam interaksi dengan jin. Pertanyaan "Siapa" akan mengacu pada identitas jin dan praktisis rukiah yang terlibat dalam interaksi tersebut. Pertanyaan "Maksud apa" akan mengacu pada tujuan dan pesan yang ingin disampaikan dalam interaksi transedental tersebut yakni antara praktisis rukiah dan jin.



Kemudian pertanyaan “Melalui saluran apa” dapat diartikan sebagai cara atau media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan jin, seperti doa tertentu yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an. Pertanyaan “Kepada siapa” akan mengacu pada praktisi rukiah kepada jin atau sebaliknya. Terakhir, pertanyaan “dengan efek apa” dapat diartikan sebagai dampak atau hasil yang ingin dicapai dari interaksi tersebut. Praktisis rukiah menghendaki jin bersangkutan keluar dari tubuh manusia yang disurupinya dan beberapa hal yang mungkin terjadi.

### **3. Ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar**

Ustadz Hatta sebagai sapaan yang sering digunakan oleh masyarakat setempat di Desa Ranomeeto, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Aktifitas sehari-hari sebagai imam sebuah masjid di Maleo 1, Desa Ranomeeto serta aktif dalam kelompok dakwah Islam yakni Jamaah Tabligh. Secara formalitas menempuh pendidikan akhir di Sekolah Menengah (SMA) Sedrajad, kendati demikian partisipan penelitian pernah di bangku perkuliahan di Universitas Hasanuddin Makassar untuk beberapa semester.

Sebagai seorang berdarah Bima tersebut hidup di sebuah rumah sederhana bersama istri dan seorang putrinya. Gaya hidup yang sederhana, bersahaja dan ramah tergambar ketika menjamu tamu yang berkunjung ke kediamannya. Letika diwawancarai pada mulanya tidak ada niatan untuk menjadi praktisi rukiah. Semua berawal dari pengalaman hidupnya yang harus menyaksikan secara langsung penyakit aneh yang di derita oleh salah satu anggota keluarganya.

Pengalamanya saat itu diharuskan merawat sodara perempuannya untuk berobat ke rumah sakit dan ternyata keluhan sakit perut yang dialami oleh sodaranya itu tidak terdeteksi oleh peralatan medis. Setelah berulang kali ikhtiar dengan pengobatan secara medis, dan tidak membuahkan hasil ia memutuskan untuk mencoba berobat kepada seorang dukun yang berada di kampungnya. Berdasarkan saran sang dukun, diharuskan membawa sebutir telur dan dipecahkan pada simpang jalang di waktu malam.

Singkatnya, sakit yang dialami sodaranya tersebut tidak mendapatkan kesembuhan yang maksimal. Sewaktu-waktu sakit anehnya itu akan kembali menyerang. Karena sakit yang tidak kunjung sembuh dan tidak ada jalan lain, secara eksklusif ustadz Muhammad Hatta Al-Abrar menyebutkan bahwa ia pernah berdoa secara terus menerus seperti ini, “*Ya Allah berikan saya ilmu untuk pengobatan sakit yang seperti kaka saya atau yang sejenisnya.*”

Selain itu, ia kerap kali mengamalkan *wirid-wirid* (zikir) dari bacaan ayat-ayat al-Quran yang diajarkan oleh *orang tua* di masjid. Sampai akhirnya ia mencoba membawa bacaan ayat-ayat al-Quran tersebut kepada orang yang sakit dan dengan izin Allah membuahkan hasil kesembuhan. Sampai akhirnya belakangan ia mengetahui bahwa ayat-ayat al-Quran yang dibacakan kepada orang yang sakit itu adalah ayat-ayat rukiah.

Beberapa tahun silam saat ia di Jakarta, menemukan istri dari temannya yang baru pulang dari luar negeri dan membanggakan istrinya yang telah hamil. Namun setelah enam bulan kehamilan janinnya menghilang. Berdasarkan keterangan yang disampaikan ketika peneliti

melakukan observasi awal, fenomena kehilangan janin ada kaitannya dengan ilmu sihir. Adapun ilmu sihir erat kaitannya dengan ulah dari jin. Sihir menggunakan jin-jin yang dipelihara atau jin yang di dapatkan sesaat dengan imbalan *sesajen* seperti, nasi ketan, pisang jenis tertentu, ayam bakar dan masih banyak lagi.

Partisipan penelitian menyampaikan hingga saat ini banyak dihadapkan dengan persoalan-persoalan pasien yang memiliki sakit non medis dengan berbagai macam reaksi sesuai jenis jin yang mengganggu manusia. Saat Peneliti menanyakan apakah narsumber pernah berbicara dengan jin, ia menyampaikan bahwa dirinya pernah berkomunikasi dengan seseorang yang dikendalikan oleh jin.

Dengan media tubuh rekannya, jin tersebut bercerita banyak hal terkait suasana dan letak tempat tinggal bangsa jin di suatu hutan yang saat itu ia dan rekannya kunjungi. Bukti bahwa rekannya tersebut dikendalikan oleh makhluk tak kasat mata, sikapnya berubah baik itu suara, intonasi dan cerita yang disampaikan berubah saat sudah ada di dalam hutan itu.

#### **4. Jin**

##### **a. Pengertian Jin**

Selain manusia, binatang, tumbuhan dan ciptaan Tuhan yang nampak dengan indra penglihatan, Allah juga menciptakan makhluk yang tidak kasat mata salah satunya bernama jin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jin diartikan sebagai makhluk halus yang diciptakan dari api. Sedangkan dalam Kamus Al-Munawwir kata jin berasal dari kata *جِنٌّ* (*Janna*) yang berarti menutupi, segala sesuatu yang tidak terlihat. *الجِنُّ*

(*al-jinnu*) menunjukkan arti satu dan الْجِنَّ (*al-Jannu*) bentuk jamaknya. Dari sisi al-Qur'an, kata jin berasal dari kata yang terdiri dari tiga huruf, ج (*jim*), ن (*nun*), dan ن (*nun*). Menurut pakar-pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian tiga huruf ini mengandung makna ketersembunyian atau ketertutupan, seperti kata الْجَنَّة (*al-jannatu*) surga, الْجَيْنُ (*al-janiin*) janin, الْجُنَانُ (*al-junaanu*) perisai (Shihab, 2010).

Jin yang merupakan kategori makhluk gaib mendapatkan tempat khusus di dalam al-Qur'an. Bahkan terdapat satu nama surah yang bernama surah al-Jin terdiri atas 28 ayat. Di dalamnya membahas bagaimana jin juga mendengarkan ayat suci Al-Qur'an yang sedang dibacakan oleh Nabi Muhammad *saw.* dan adanya golongan manusia yang meminta bantuan dari golongan jin.

Dikutip dari tafsir Al-Misbah, dalam Ensiklopedia Abad ke 20, karya Muhammad Farid Wajdi dinyatakan bahwa dalam pandangan kaum muslimin, jin adalah makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat. Sayyid Sabiq seorang ulama Mesir kontemporer mendefinisikan jin sebagai sejenis ruh berakal, berkehendak, mukallaf, (dibebani tugas keagamaan oleh Allah, seperti halnya manusia) tetapi tidak berbentuk materi kasar sebagaimana yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indra, atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuknya yang sesungguhnya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk.

Manusia tidak mampu melihat jin namun jin mampu melihat manusia. *“Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menaggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.”* (QS. Al-A'raf 7:27).

Al-Hafidz Ibnu Hajar, mengatakan dalam kitan *Manaqibus Syafi'i*, Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya, dari Rabi'i, dia berkata, *“Saya mendengar Imam Syafi'i mengatakan, “Barangsiapa yang mengaku bisa melihat jin (dalam bentuk aslinya) kami anggap kesaksiannya tidak dapat diterima lagi, kecuali kalau dia seorang nabi.”* (Bali, 2017).

Jin dapat dilihat oleh manusia jika jin berubah bentuk menjadi makhluk yang dapat di lihat oleh manusia, seperti berubah wujud menjadi manusia atau binatang. Pendapat ini didukung dengan banyaknya riwayat yang menginformasikan para sahabat Nabi saw., tabi'in dan para ulama pernah melihat jin dalam bentuk manusia atau binatang.

#### b. Bentuk Jin

Menurut para ulama jin bisa merubah dirinya dengan berbagai bentuk (Shihab, 2010). Jin bisa berubah bentuk dan menjelma menjadi besar atau kecil. Sebagian jin ada yang memiliki tanduk dan ekor (Al-Mahalli, 2010). Ibnu Katsir menjelaskan, ketika pemuka-pemuka suku Mekkah berunding untuk merencanakan pembunuhan kepada Nabi Muhammad saw., iblis tampil menjadi seorang tua terhormat dari suku

Najed. Lalu ia mengusulkan kepada para pemuka suku Mekkah agar memilih pemuda di setiap suku untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, suku dari Nabi Muhammad yaitu Quraisy tidak dapat menuntut balas karena akan berhadapan dengan semua suku yang ada di Mekkah.

Dalam kejadian Perang Badar, iblis merubah wujudnya menjadi manusia yang di kenal dengan nama Suraqah Ibn Malik Ibn Ju'Syum. Ada pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari terkait jin yang di tangkap oleh Abu Hurairah karena mencuri kurma sedekah, dalam peristiwa tersebut jin menyerupai manusia. Selain itu, Ibnu Taimiyah dalam kumpulan fatwa-fatwanya menginformasikan bahwa jin bisa merubah bentuk manjadi manusia atau binatang, seperti ular, kalajengking, sapi, kambing, kuda dan lain-lain (Shihab, 2010).

Sedangkan dalam buku *Dialog dengan Jin Muslim*, jin yang diwawancari oleh penulis buku tersebut mengatakan, "*Menurut hemat saya, bentuk kami seperti yang diciptakan Allah swt., tidaklah banyak berbeda dari bentuk manusia kecuali perbedaan kecil disana-sini. Kepala kami misalnya, sedikit lebih besar dalam bandingannya dengan tubuh kami, bila dibandingkan dengan perbandingan kepala dan tubuh kalian. Mata kami memanjang dan tidak bulat seperti mata kalian. Dan di antara kami ada yang memiliki mata memanjang ke arah atas, dan ada pula yang sedikit miring ke arah dahi, mirip mata lazimnya orang-orang Cina atau Jepang di kalangan kalian. Mata kami tidak sipit seperti mata manusia, tetapi*



*lazimnya besar dan lebar seperti mata rusa, namun dengan bentuk yang memanjang.”*

Lebih lanjut jin tersebut mengatakan bahwa mata mereka tidak selalu berwarna merah, melainkan seperti manusia banyak macamnya. Ada yang berwarna hitam keputih-putihan, kuning, coklat tua, persis seperti mata manusia. Adapun telinga jin berbentuk seperti telinga kuda khususnya dalam bentuknya yang runcing dan ada pula yang berbentuk seperti telinga kucing.

Hidung jin terletak di tenga-tengah wajah, persisi seperti manusia. Bentuk hidungnya tidak mancung, melainkan pesek atau bulat jin tersebut mengatakan hidung di kalangan mereka seperti orang-orang Filipina. Selanjutnya, di kalangan jin muslim ada yang memelihara jenggotnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wasallam*. Adapun tangan bangsa jin sama seperti manusia, hanya saja lebih panjang dari tubuhnya dan memiliki kuku yang panjang. Kaki mereka berbeda dengan kaki manusia dalam hal letak tumit dan keruncingan jari-jarinya.

Jin juga bisa bernapas kendati tidak memerlukan banyak oksigen dan memiliki organ-organ tubuh sama seperti manusia. Mereka juga berpakaian layaknya seperti manusia. Memakai jilbab bagi jin perempuan muslim dan jin laki-laki mengenakan pakaian yang sesuai, seperti kemeja. Dan yang satu hal lagi, jin juga memakai terompah. Bagi jin muslim mengenakan sepasang terompah layaknya manusia, akan tetapi jin kafir hanya mengenakan satu terompah saja, yakni di kaki kirinya.

### c. Jenis-jenis Jin

Tidak hanya manusia yang hidup berkelompok, bangsa jin juga memiliki kelompok-kelompok dalam dunia kehidupannya. Bahkan mereka juga memiliki dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, surah Yasin ayat 36, *“Maha suci (Tuhan) yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”*

Di dalam hadits Nabi Muhammad saw., juga disinggung terkait ini. Hadits yang diriwayatkan oleh Anas Ibn Malik ra. bahwasannya Rasulullah saw. selalu membaca doa sebelum masuk kedalam toilet. Berikut bunyi hadits tersebut, *“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari gangguan jin laki-laki dan dari jin perempuan”* (HR. Bukhori). Kalau jin berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tentu bangsa jin bisa berkembang biak seperti manusia (Shihab, 2010). Bahkan para ulama fiqih berpendapat bahwa jin berhubungan seks dengan manusia.

Dari Tsa'labah Al-Khasani ra. dia berkata Rasulullah saw. bersabda: *“Jin ada tiga macam, pertama; jin yang mempunyai sayap, mereka bisa terbang di udara. Kedua, jin berupa ular-ular dan kalajengking. Dan ketiga, jin yang bertempat tinggal dan pindah-pindah serta berpetualang.”* (HR. Thabrani dan Hakim).

Orang Arab menyebut jin dengan berbagai istilah. Ibnu Abdil Barr berpendapat, ada enam nama jin sesuai dengan karakternya, yaitu:

1) Jika mereka menyebut jin semata-mata, mereka mengatakan, *Jinniy*.

- 2) Jika yang mereka maksud adalah jin yang tinggal bersama manusia, mereka menyebut dengan ‘*amir* yang bentuk jamaknya ‘*ammar*.
- 3) Jika yang dimaksud adalah jin yang menampakkan diri kepada anak-anak, mereka menyebutnya dengan arwah.
- 4) Jika yang berbuat jahat dan menentang, disebut dengan syaitan.
- 5) Jika besar, kuat dan melebihi kejahatan dari setan, disebut *Maarid*.
- 6) Jika cerdas dan lebih hebat (kuat) dari setan, mereka menyebutnya *Ifrit* (Dliyauddin, 2021).

Jin juga beragama sama seperti manusia. Ada yang beragama muslim ada pula yang kafir. Jin juga beranak pinak layaknya manusia. Jin menyukai tempat yang kotor dan lembab serta tempat yang sepi, seperti kuburan, gedung kosong, gua, gunung, laut, padang pasir, pohon, dan batu besar (Zazuli, 2018). Sehingga dapat di simpulkan memang ada kesamaan kehidupan jin dengan kehidupan manusia. Mereka memiliki rasa cinta, benci, kasih sayang, permusuhan bahkan memiliki *taklif syar’I* (kewajiban beribadah kepada Allah).

#### d. Kemampuan Jin

Tentu saja kita tahu bahwa Allah menganugerahkan kelebihan yang berbeda antara jin dan manusia. Akan tetapi, kelebihan yang dimiliki bangsa jin tidak membuatnya lebih mulia dari pada manusia. Berikut merupakan kemampuan yang dimiliki oleh jin, yaitu:

- 1) Mengarungi angkasa

Dalam surah al-Jin ayat 9, al-Qur’an menginformasikan melalui ucapan jin “*Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki*

*beberapa tempat di langit untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya), tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).”* Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebelum Nabi Muhammad saw. di utus, jin leluasa naik kelangit dan mendengarkan pembicaraan malaikat. Akan tetapi saat ini, walaupun bisa naik ke langit dan mendengarkan berita langit mereka akan diintai dengan panah api.

## 2) Pekerja berat

Tentu kita masih mengingat kisah kemewahan dan kemegahan Nabi Sulaiman as. yang mampu memerintah jin dan membangun bangunan dengan bantuan jin atas izin Allah. Di informasikan dalam al-Qur'an surah Saba ayat 13, *“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung tinggi, patung-patung dan piring-piring yang (besar)nya seperti kolam serta periuk yang tetap (berada di atas tungku).”* Dalam peristiwa yang lain, jin *Ifrit* mengajukan diri untuk memindahkan singgasana ratu Balqis dari istananya ke istana Nabi Sulaiman as.

## 3) Gaib

Sudah ditegaskan bahwa jin tidak mampu mengetahui hal yang gaib. Meskipun pada kenyataannya banyak manusia mendatangi orang yang dianggap pandai dan memiliki kedekatan dengan jin untuk mengetahui suatu informasi. Bisa jadi jin mengetahuinya karena kemampuannya mengarungi angkasa dan gerakannya yang lebih cepat di

banding manusia. Pengetahuannya tentang masala lalu yang manusia tidak ketahui bukan berarti dia mengetahui hal yang gaib. Burung yang bisa melihat dari udara dan manusia tidak mengetahuninya bukan di artikan sebagai sesuatu yang gaib.

Ketidak tahuan jin terhdap hal yang gaib di buktikan dengan firman Allah dalam surah Saba ayat 14, *“Maka tatkala Kami telah menentapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan togkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu jika kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.”* Ayat tersebut menyapaikan bahwa jin tetap bekerja menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan tanpa mereka tahu kalau Nabi Sulaiman sudah wafat. Sekiranya para jin tahu Nabi Sulaiman sudah wafat tentu mereka akan berhenti bekerja, karena pekerjaan-pekerjaan itu membuat mereka tersiksa.

e. Memanfaatkan Jin

Allah telah mengabulkan permintaan Nabi Sulaiaman agar sebagian jin tunduk kepadanya. Dalam surah Saba ayat 35, Nabi Sulaiman memohon kepada Allah, *“Tuhanku ampunilah aku dan anugrahkan kepadaku kerajaan yang tidak wajar Engkau anugrahkan kepada selainku.”*

Ibnu Taimiyah membagi manusia yang mampu memerintah jin pada tiga tingkatan, yaitu *pertama*, memerintahkan jin sesuai yang diperintahkan Allah, yaitu memerintah beribadah kepada Allah dan taat

kepada Rasul-Nya. Dalam hal ini adalah wali Allah. *Kedua*, memanfaatkan jin untuk tujuan-tujuan *mubah* (bukan hal yang dilarang dan bukan pula hal yang di anjurkan agama) sambil memerintahnya melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan Allah. Dalam hal ini adalah raja. Kalaupun ini wali Allah, kedudukannya lebih tinggi yang pertama. *Ketiga*, menggunakan jin untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya, seperti melakukan kesyirikan, membunuh atau kedurhakaan lainnya. Pembagian Ibn Taimiyah tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat memerintah jin (Shihab, 2010).

Para ulama yang berpendapat bahwa jin bisa diperalat oleh manusia disebabkan melalui bacaan, tulisan-tulisan, atau pekerjaan-pekerjaan tertentu. Muhammad Ibn Ishak an-Nadim, menulis dalam bukunya, *al-Fahrasat*, bahwa orang-orang yang menduga bahwa jin di tundukkan dengan ketaatan kepada Allah, beribadah kepada-Nya, serta bermohon dan bersumpah dengan nama-Nya. Juga dengan meninggalkan syahwat atau keinginan-keinginan nafsu. Jin tunduk karena adanya nama Allah yang disebut atau karena takut, hal ini berlaku kepada jin muslim. Adapun para penyihir, ketundukan jin kepada mereka karena adanya sesaji yang dipersembahkan atau kedurhakaan yang mereka lakukan.

#### f. Relasi Manusia dan Jin dalam Perspektif Islam

Banyak dalil yang bisa kita jumpai di dalam Al-Quran maupun hadits Nabi Muhammad saw., yang berkaitan dengan eksistensi jin selama menjadi penduduk bumi lebih khusus perannya untuk menggoda atau mengganggu manusia sampai hari kiamat kelak. Meskipun demikian



Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* pernah berdialog dengan jin dengan tujuan untuk mendakwahkan syariat Islam.

Kemudian dinyatakan dalam riwayat Ahmad, Muslim, Turmuzi dan yang lainnya bahwa Alqamah bertanya kepada sahabat Ibnu Mas'ud, "Apakah ada diantara kalian yang ikut bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada malam beliau bertemu jin?"

"Tidak, hanya saja, pada suatu malam, sebelumnya kami bersama Rasulullah. Tiba-tiba kami kehilangan beliau, dan kamipun mencari beliau di lembah dan semak-semak. Hingga kami mengatakan, 'Beliau dibawa pergi oleh jin.' Malam itu, kami menjalani malam paling buruk. Di pagi harinya, tiba-tiba beliau datang dari arah Hira. Kamipun segera menyambut beliau, 'Ya Rasulullah, kami kehilangan anda dan kami berusaha mencari anda, namun kami tidak berhasil menemukan anda. Sehingga kami merasa sangat sedih di malam itu.'"

Jawab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

أَتَانِي دَاعِي الْجِنِّ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ

*Ada seorang dari kalangan jin yang mendatangiku, akupun pergi bersamanya dan aku bacakan ayat al-Quran kepada mereka.*

Ibnu Mas'ud melanjutkan ceritanya, Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pergi bersama kami. Kamipun melihat bekas mereka dan bekas api mereka. Dan mereka meminta bekal hidup. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ يَفْعُ فِي أَيْدِيكُمْ أَوْ فَرَّ مَا يَكُونُ لَحْمًا وَكُلُّ بَعْرَةٍ عَلَفَتْ لِذَوَابِكُمْ

*Pada setiap tulang hewan yang disembelih secara syar'i, akan berisi penuh daging di tangan kalian. Dan setiap kotoran hewan ternak, menjadi makanan binatang kalian (jin).*

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan,

فَلَا تَسْتَنْجُوا بِهِمَا فَإِنَّهُمَا طَعَامٌ إِخْوَانِكُمْ

*Janganlah kalian melakukan istinja dengan tulang dan kotoran, karena itu makanan saudara kalian (dari jin). (HR. Ahmad 4149, Muslim 450, Turmudzi 3258)*

Di samping itu, Allah swt., mengingatkan kepada manusia melalui firmanNya di dalam Al-Qur'an surah Al-A'raaf 7:27.

يَبْنِي ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرُكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَيْسُوا بِمُؤْمِنِينَ

Terjemah: *"Hai anak adam janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh setan sebagaimana dia telah mengeluarkan bapak-ibumu dari Surga. Dia melepaskan pakaian mereka berdua untuk memperlihatkan aurat mereka berdua kepada mereka berdua. Sesungguhnya dia dan pengikutnya melihat kamu dari tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu sebagai teman-teman setia bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-A'raaf 7:27).*

Terkait ayat di atas, dalam Tafsir Ibnu Katsir jelaskan bahwa Allah swt. Memperingatkan agar waspada terhadap iblis dan golongannya, dan menjelaskan bagaimana permusuhannya kepada bapak manusia yaitu

Adam as. di mana iblis bersikeras untuk mengeluarkan Nabi Adam dari surga yang penuh kenikmatan, menuju dunia yang sarat dengan kelelahan dan kepenatan. Dengan tipu muslihat iblis, menjadi sebab tersingkapnya aurat Nabi Adam as. dan istrinya Hawa yang sebelumnya tertutup rapat. Sedangkan dalam tafsir Jalalain, dijelaskan pula bahwasanya setan dan balatentranya bisa melihat manusia dari tempat yang tidak bisa melihat mereka (setan). Dan setan-setan itu menjadi penolong-penolong dan kawan-kawan bagi orang-orang yang tidak beriman (Saikhu, 2017).

Hal tersebut banyak terjadi salah satunya di tanah Jawa yang masih kental dengan hal-hal klenik, seperti para *abdi dalem* (pegawai keraton) yang bekerjasama dengan jin yang disebut Ibu Ratu Pantai Selatan. Hal semacam ini peneliti temui dalam *interview* Ustadz Muhammad Faizar (praktisis rukiah syar'i) bersama mantan *abdi dalem* Ibu Ratu Pantai Selatan, dalam chanel youtubanya Muhammad Faizar Official. Pasiennya menceritakan pengalamannya ketika masih menjadi bagian dari kerjasama antara dirinya dengan jin, kerap kali menggantungkan segala persoalan hidupnya kepada jin yang disebut Ibu Ratu.

Bahkan kesehariannya selalu bersama jin tersebut, selalu memakan bunga melati dan bunga kantil dan tentu itu permintaan-permintaan dari jin yang bersarang dalam sanubarinya. Tidak hanya itu, dia pernah memanfaatkan pertemanannya dengan jin untuk merasuk dalam tubuhnya saat *interview* melamar pekerjaan dengan maksud agar terlihat berwibawa dan maksud lainnya agar mendapatkan pekerjaan. Dan masih banyak lagi kisah serupa yang menjadikan jin atau setan-setan menjadi penolong dan

kawan manusia. selain dalam surah Al-A'raaf ayat 27, dalam surah Al-Jinn ayat 6 juga menginformasikan hal yang semisal, adanya interaksi antara manusia dan jin.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يُعُودُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Terjemah: “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki dari bangsa manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari bangsa jin, maka jin-jin itu menambah kesesatan mereka. (QS Al-Jin 72:6).

Dari penjelasan Tafsir Ibnu Katsir, bahwasanya pada zaman Jahiliyah ada sekelompok orang Arab yang apabila melewati suatu daerah mereka meminta perlindungan kepada jin terbesar penghuni daerah itu agar tidak mengganggu mereka. Sebelumnya dalam surah Al-A'raf dijelaskan bahwa manusia harus waspada terhadap iblis dan golongannya sebab mereka adalah musuh yang nyata. Bagaimana mungkin akan memberikan jaminan keselamatan kepada manusia sedangkan mereka adalah musuh bagi manusia. Ketika jin tahu bahwa manusia berlindung kepada mereka, maka jin semakin gencar untuk menakut-nakuti manusia dan membuat pikiran mereka sempit dan dipenuhi kekhawatiran (Katsir, 2017).

Di sebuah *channel youtube* Ceramah Aswaja, dalam kontennya yang mengutip ceramah ustadz Abdul Somad, menjelaskan terkait apakah manusia bisa berkomunikasi dengan jin. Dijelaskan bahwa manusia bisa berkomunikasi dengan jin dalam dua kemungkinan, yaitu pertama, karena ilmu dan imannya, seperti Nabi Sulaiman *as.*, saat meminta kesanggupan bala tentaranya dari golongan jin dan manusia untuk memindahkan singgasana Ratu Bilqis dengan cepat. Hal tersebut dikabarkan dalam Al-Quram surah An-Naml ayat 39.

قَالَ أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ، قَالَ عِفْرِيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَاتِيكَ  
بِهِ قَبْلَ أَنْ تَكُونُ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Terjemah: *Ifrit dalam golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu, dan sungguh aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya.”* (QS. An-Naml 27:39).

Dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, kata (عفرت) *‘ifrit* berarti yang sangat kuat lagi sangat cerdas dan tidak dapat dicerai, tidak juga dapat terkalahkan. Biasanya kata ini hanya menunjuk kepada makhluk halus, dan bila digunakan menyifati manusia, maka itu dalam konteks mempersamakannya dengan makhluk halus itu (Shihab, 2002a).

Yang kedua, manusia bisa berkomunikasi dengan jin karena seseorang itu memiliki jin. Dalam surah al-Jinn ayat 6, dikabarkan pula ada manusia yang meminta bantuan kepada bangsa jin.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا  
Terjemah: *“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan jin kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.”* (QS. Al-Jin 72:6).

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut dalam tafsir Al-Misbah, Al-Biqā’i menilai bahwa ayat tersebut merupakan lanjutan dari ucapan jin dalam ayat sebelumnya. Kata (يعوذون) *ya’udz* berasal dari kata (العوذ) *al-‘audz* yang berarti berlindung guna menghindari gangguan atau bahaya. Dahulu kaum musyrikin khususnya di Makkah, apabila berada di tengah

perjalanan atau berhenti di suatu tempat sepi, merasa sangat takut diganggu oleh makhluk halus. Karena itu mereka meminta perlindungan kepada “penguasa” tempat tersebut yang mereka percayai sebagai jin atau makhluk-makhluk halus. Mereka meminta perlindungan bukan kepada Allah melainkan kepada jin. Para ulama menggaris bawahi, semua orang yang memohon bantuan jin meskipun pada awal hidupnya terlihat bahagia, akan tetapi dia tidak akan meninggal dunia kecuali mengalami kesulitan hidup, kesengsaraan, bahkan dosa yang bertumpuk (Shihab, 2002b). Dari ayat ini kita bisa dilihat bahwa memang ada interaksi yang terjadi antara manusia dan jin.

Terkait indikasi apakah jin itu benar-benar ada dan menginginkan adanya komunikasi dengan manusia, kita bisa lihat dari hadits riwayat Bukhari, “Aisyah ra. berkata, *“Beberapa orang yang bertanya kepada Rasulullah tentang dukun-dukun. Rasulullah mengatakan kepada mereka: Mereka tidak ada kebenaran sedikitpun. Lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah, “Terkadang para dukun itu menyampaikan sesuatu dan benar terjadi” Rasulullah menjawab “Kalimat yang mereka sampaikan itu datang dari Allah yang telah disambar oleh para jin lalu para jin itu membisikkan ke telinga wali-walinya (para dukun) sebagaimana berkotek ayam dan mereka mencampurnya dengan seratus kedustaan.”* (Yuniarto, 2022). Hadis tersebut menunjukkan bahwa setan memiliki wali (dukun) sebagai perantara penyampaian informasi kepada manusia lainnya.

Peneliti pernah menyaksikan sebuah konten *youtube* Denny Darko, yang dikenal sebagai pesulap sekaligus mampu membaca situasi di masa



yang akan datang melalui kartu tarot. Dalam sebuah kontennya mengatakan, memiliki sesuatu yang gaib (jin) yang sering membantunya. Kehadiran jin tersebut di tandai melalui bunyi lonceng miliknya. Kemampuan tersebut digunakannya untuk menebak kartu tarot sebagai media meramal masa depan. Bahkan dokter forensik yang saat itu sedang diwawancarainya juga mengatakan kerap kali melihat makhluk-makhluk tidak kasat mata di ruang autopsi dan acapkali memberi petunjuk melalui komunikasi tertentu untuk mengungkap motif pembunuhan jenazah yang tengah di autopsinya.

## 5. Pengobatan Rukiah

### a. Pengertian pengobatan rukiah

Pengobatan merupakan usaha untuk menyelamatkan diri dari suatu penyakit (Umami, 2020). Rukiah secara etimologi, *Ar-Rukiah* (الرقية) bentuk jamaknya *Ar-Ruqaa* (الرقى) artinya jampi, mantera, suwuk, rapalan. Secara istilah rukiah adalah doa dan perlindungan (penjagaan) dengan membaca ayat-ayat Al- Qu'an al-Karim, nama-nama Allah dan Sifat-sifatNya, selain doa syar'i yang menggunakan bahasa Arab atau selain bahasa Arab yang diketahui maknanya, dengan hembusan nafas untuk menghilangkan penderitaan, penyakit atau untuk semua macam hajat (Umami, 2020).

Pada mulanya rukiah adalah kegiatan yang diharamkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, karena praktiknya yang mengandung unsur syirik. Akan tetapi di kemudian hari terdapat hadis yang diriwayatkan Al-Imam Muslim ra. dalam shahihnya dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i, Rasulullah saw. bersabda:

إِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاةً لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

*Perlihatkan rukiahku kepada kalian, tidak mengapa melakukan rukiah selagi di dalamnya tidak ada kesyirikan. (HR. Muslim no. 2200)*

Pengobatan rukiah adalah salah satu bentuk pengobatan alternatif yang dilakukan dalam rangka pengobatan spiritual. Rukiah adalah terapi pengobatan terhadap mereka yang mengalami sakit jasmani dan rohani ataupun disebabkan adanya pengaruh jin atau penyakit 'ain. Salah satu penyakit mental yang dapat disembuhkan dengan terapi rukiah adalah gangguan jiwa. Salah satu penyebab dari gangguan jiwa bisa saja akibat pengaruh ilmu sihir (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Adapun sihir sendiri ada banyak jenisnya, yaitu:

- 1) Sihir penyakit, berupa sakit atau tidak berfungsinya salah satu anggota tubuh tertentu, tanpa ada sebab yang jelas dan tidak dapat terdeteksi ilmu kedokteran seperti lumpuh pada salah satu anggota tubuh tertentu.
- 2) Sihir hayalan (*sihr al-takhyil*) merupakan sihir pandangan mata sebagaimana yang terjadi di zaman Fir'aun.
- 3) Sihir gangguan jiwa (*sihr al-junun*) terjadinya sihir gila itu karena jin yang ditugaskan menjalankan sihir, masuk ke tubuh orang yang dituju dan bersarang di otaknya, sesuai perintah tukang sihir.
- 4) Sihir permusuhan atau pemisah, sihir ini dilakukan dengan tujuan menceraikan atau memisahkan pasangan suami istri atau menimbulkan kebencian antara dua orang.
- 5) Sihir *mahabbah*, sihir yang dilakukan agar rasa cinta antar pasangan lebih cepat timbul. Sehingga membutuhkan jasa perdukunan untuk melakukan sihir cinta ini.

6) Sihir suara (*sihir hawatif*), sihir ini bertujuan seseorang menjadi waswas atau bahkan menjadi gila jika pengaruh sihir yang diberikan sangat kuat. Tukang sihir akan menyuruh jin untuk mengganggu targetnya, baik di waktu terjaga maupun tidur. Di waktu tidur jin tersebut akan menjelma menjadi binatang buas yang siap menerka sedangkan di waktu terjaga jin akan memanggil orang yang di tuju dengan suara-suara yang dikenal ataupun tidak dikenal (Fauziah, 2018). Hukum menggunakan rukiah untuk mengobati penyakit adalah *mubah* (boleh) bahkan dianjurkan dalam syariat Islam (Arni, 2021).

b. Ayat-Ayat yang Digunakan untuk Merukiah

Dari Ubay bin Ka'ab ra. dia berkata, “Ketika saya bersama Nabi Muhammad saw., tiba-tiba seorang Badui datang dan berkata, ‘Wahai Nabi Allah saya mempunyai saudara yang sedang menderita sakit.’ Beliau bertanya, ‘Apa penyakitnya? Dia berkata, ‘Dia seperti orang gila (kesurupan).’ Maka beliau bersabda, ‘Bawalah dia kemari!’

Setelah datang, Badui itu menyuruh saudaranya duduk di hadapan Rasulullah saw., kemudian Rasulullah saw. memintakan perlindungan untuknya dengan membaca:

- 1) Surah Al-Fatihah
- 2) Empat ayat dari awal surah Al-Baqarah
- 3) Dua ayat dari pertengahan surah Al-Baqarah (ayat 163-164)
- 4) Ayat Kursi (Al-Baqarah ayat 255)
- 5) Tiga ayat dari akhir surah Al-Baqarah
- 6) Satu ayat dari surah Ali Imran (ayat 18)

- 7) Tiga ayat dari surah Al-A'raf (ayat 54-56)
- 8) Ayat-ayat terakhir dari surah Al-Mukminun (ayat 116-118)
- 9) Satu ayat dari surah Al-Jin (ayat 3)
- 10) Sepuluh ayat pertama dari surah Ash-Shaffat
- 11) Tiga ayat terakhir dari surah Al-Hasyr
- 12) Surah Al-Ikhlâs
- 13) Surah Al-Falaq
- 14) Surah An-Nas

Lantas orang Arab itu berdiri seolah-olah dia tidak pernah sakit sama sekali.”

Dalam pemilihan ayat-ayat rukiah bersifat tajribiyah yaitu berdasarkan pengalaman masing-masing praktisi rukiah (Ainiyah, 2019). Berikut beberapa ayat yang digunakan untuk merukiah gangguan non medis adalah:

- 1) Al-Imran ayat 181
- 2) Al-Anfal ayat 50
- 3) Al-Hajj Ayat 1
- 4) Al-Hajj ayat 19-22
- 5) Al-Buruj Ayat 10
- 6) Ibrahim ayat 15-17
- 7) Al-Kahfi ayat 29
- 8) Fushilat ayat 29
- 9) Ad-Dukhon ayat 43- 50
- 10) As-Shaad ayat 41-43

11) Az-Zumar ayat 23

12) Al-An'am ayat 12-19

13) Ibrahim ayat 49-51

14) Al-Hijr ayat 34-35

15) An-Naml ayat 30-31

16) dan masih banyak lagi bacaan tentang rukiah (Umami, 2020).

c. Syarat Menjadi Praktisi Rukiah

Di dalam buku *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya*, yang ditulis oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali, ada beberapa kriteria untuk mengobati orang yang mengalami gangguan dari jin, berikut kriterianya:

- 1) Berakidah *salafush shalih* yaitu akidah yang murni, benar, bersih dan jernih dari unsur-unsur kesyirikan.
- 2) Mengaplikasikan tauhid yang benar dan murni di dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Menyakini bahwa firman Allah swt., mempunyai pengaruh terhadap jin dan setan.
- 4) Hendaknya ia mengetahui keadaan jin dan setan.
- 5) Hendaknya ia mengetahui pintu-pintu masuknya setan kedalam tubuh manusia.
- 6) Dianjurkan sudah menikah
- 7) Hendaknya ia menjauhi larangan-larangan Allah swt., (dosa dan maksiat) yang dapat menjadi saran bagi setan untuk menguasai manusia.

- 8) Hendaknya ia senantiasa melakukan amal ketaatan, karena itu dapat menyengsarakan setan.
- 9) Hendaknya ia senantiasa komitmen dzikir kepada Allah. Karena ini merupakan benteng yang kokoh untuk melindungi manusia dari setan.
- 10) Hendaknya ia mengikhhlaskan niat ketika melakukan pengobatan.

Terakhir, penulis buku tersebut menuliskan apabila kita mampu mengalahkan nafsu diri sendiri maka akan semakin mampu melawan selainnya.

#### d. Proses Pengobatan Rukiah

Ada beberapa proses yang dilakukan dalam pengobatan rukiah. Yang Peneliti temukan ada tiga tahapan, yaitu:

##### **Tahap 1 (sebelum pengobatan)**

- 1) Menyiapkan suasana kondusif dan benar, yaitu dengan mengeluarkan gambar-gambar dari rumah yang akan diobati agar malaikat mudah masuk ke dalam rumah.
- 2) Melepaskan segala penghalang atau jimat dari diri yang akan diobati dan membakarnya.
- 3) Mengosongkan tempat pengobatan dari unsur musik dan nyanyian.
- 4) Mengosongkan tempat dari hal-hal yang melanggar syariat Islam. Seperti lelaki yang memakai emas atau wanita yang tidak berjilbab.
- 5) Memberikan arahan tentang akidah yang benar kepada pasien dan keluarganya seperlunya. Sehingga mereka mampu menjernihkan hati untuk berserah diri hanya kepada Allah swt.



6) Membedakan metode pengobatan seorang perukiah dengan metode pengobatan tukang sihir. Menjelaskan jika di dalam Al-Quran terdapat penawar dan rahmat, sebagaimana yang diberitahukan Allah swt.

7) Menganalisa keadaan pasien, dengan mengemukakan beberapa pertanyaan agar mengetahui semua atau sebagian besar gejalanya.

Pertanyaan tersebut seperti:

a) Apakah anda bermimpi melihat binatang? Berapa jumlah binatang yang kamu lihat? Apakah setiap bermimpi selalu melihat binatang yang sama?

b) Apakah anda bermimpi melihat binatang yang mengejar anda?

c) Apakah anda pernah bermimpi melihat hal-hal yang mengerikan?

d) Apakah anda pernah bermimpi bahwa seakan-akan anda anda jatuh dari ketinggian?

e) Apakah anda pernah bermimpi seakan-akan berjalan pada jalan yang mengerikan?

Hal tersebut ditanyakan jika jin yang merasukinya belum mau berkomunikasi. Jika jin yang mengganggu sudah mau berbicara, pertanyaan-pertanyaan di atas tidak perlu di tanyakan karena keadaannya sudah jelas.

8) Sebelum melakukan pengobatan, dianjurkan bagi perukiah untuk berwudu, serta orang yang bersamanya juga harus berwudu.

9) Jika pasien adalah wanita, disarankan untuk tidak langsung melakukan pengobatan. Hal ini dimaksudkan agar wanita tersebut

mempersiapkan dirinya untuk mengencangkan pakaian dan menutup auratnya.

10) Tidak diperkenankan mengobati pasien wanita tanpa disertai mahromnya.

11) Tidak diperkenankan memasukkan seseorang yang bukan mahromnya.

12) Hendaknya, memohon pertolongan kepada Allah swt., agar menolong mengeluarkan jin

### **Tahap 2 (proses pengobatan)**

Pertama, letakkan tangan di atas kepala pasien yang sakit lalu dibacakan ayat-ayat Al-Quran berikut di telinganya, al-Fatihah (1-7), al-Baqarah (1-5), al-Baqarah (163-164), al-Baqarah (255-257), al-Baqarah (285-286), Ali Imran (18-19), al-A'raf (54-56), al-Mukminun (115-118), ash-Shaffat (10-20), al-Ahqaf (29-32), ar-Rahman (33-36), al-Hasyir (21-24), al-Jin (1-9), al-Ikhlash (1-4), al-Falaq (1-5), an-Anas (1-6).

Ayat-ayat al-Quran tersebut merupakan ayat-ayat rukiah yang berpengaruh terhadap jin, baik mengusir dan mengeluarkan dari tubuh manusia sebelum dia berbicara dan berdialog maupun dengan menarik dan mendatangkannya, dalam artian mengguncang eksistensi jin di dalam tubuh manusia sehingga memaksa untuk berdialog dengan praktisi rukiah.

Kedua, mendeteksi kedatangan jin. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dari salah satu gejala berikut:

1) Tertutup atau berkedip-kedipnya kedua mata, atau kelopak mata secara berlebihan, atau meletakkan kedua tangan kepada kedua mata.

- 2) Adanya rasa menggigil atau rasa gemetar secara kuat pada tubuh orang yang kesurupan, atau menggigil secara ringan pada persendian kelopak mata.
- 3) Pergolakkan yang sangat dahsyat
- 4) Teriakan dan erangan
- 5) Menyebutkan namanya

Ketiga, mulai berkomunikasi dengan jin, dengan bertanya seperti:

- 1) Siapa namamu? Apa agamamu?
- 2) Mengapa kamu merasuki tubuh ini?
- 3) Masih adakah rekan lain yang masih tinggal di tubuh ini?
- 4) Apakah kamu bersekongkol dengan tukangmg sihir?
- 5) Di mana kamu tinggal di dalam tubuh ini?

Keempat, berinteraksi dengan jin muslim. Jika yang dihadapi ternyata jin muslim, perukiah harus memberikan motivasi dan ancaman bagi mereka. Kalau penyebab masuknya jin dikarenakan kezaliman manusia, perlu disampaikan bahwa manusia tidak melihat bangsa mereka. Apabila penyebab karena mencintai manusia, sampaikan bahwa haramnya hal tersebut dan balasan yang akan didapatkannya.

Kelima, katakan darimana jin itu akan keluar. Arahkan untuk keluar dari mulut, telinga, hidung, jari-jari tangan atau jari-jari kaki. Dan mengucapkan salam sebelum keluar.

Keenam, pastikan bahwa jin yang telah merasuk ketubuh manusia benar-benar telah keluar. Karena sering kali jin itu mengatakan keluar

ternyata masih betengger di tempat-tempat tertentu. Jika jin diketahui masih ada, bacakan kembali ayat-ayat rukiah.

Ketujuh, berinteraksi dengan jin non muslim. Ada beberapa pertanyaan yang penting untuk di tanyakan kepada jin pengganggu ini, di antaranya:

- 1) Sebelumnya perukiah harus menawarkan agama Islam dengan tawaran yang menyeluruh, kemudian mengajak untuk masuk agama Islam tanpa paksaan. Jika jin tersebut mengiyakan, ajaklah bertobat. Kemudian memahamkannya dengan menyempurnakan taubat jin tersebut untuk berhenti melakukan kezaliman dan keluar dari tubuh manusia.
- 2) Jika jin yang bersangkutan tidak mau masuk kedalam agama Islam, tidak ada paksaan. Akan tetapi menyuruhnya keluar. Jika enggan keluar dari tubuh manusia yang sedang diobati, berikan dia ancaman. Perukiah boleh memukulnya di bagian lengan, bokong dan mata. Dengan catatan perukiah tersebut sudah berpengalaman.
- 3) Membaca surah-surah yang dapat menyakiti jin, seperti ayat Kursi, surah Yasin, surah Ash-Shaffat, surah Ad-Dukhan, surah Al-Jin, akhir surah Al-Hasyr, surah Al-Humazah dan surah Al-A'la.

Ayat yang menyebutkan setan, api neraka, atau siksaan dapat menyiksa dan menyakiti jin. Jika memenuhinya, hentikan siksaan. Lalu ambil perjanjian dan menyuruhnya keluar.

### Tahap 3 (tahap setelah pengobatan)

Tahapan ini menjadi tahapan yang sulit dikarenakan ada kemungkinan jin kembali mengganggu pasien yang diobati. Sehingga pasien diharuskan melakukan hal-hal dibawah ini:

- 1) Memelihara sholat berjamaah
- 2) Tidak mendengarkan nyayian, televisi dan musik
- 3) Berwudhu sebelum tidur dan membaca ayat kursi
- 4) Membaca surah Al-Baqarah di dalam rumah sebanyak 3 kali
- 5) Membaca surah Al-Mulk sebelum tidur. Adapun bagi yang tidak bisa membaca dan menulis, bisa mendengarkan saja
- 6) Membaca surah Yasin di pagi hari atau mendengarkannya
- 7) Bergaul dengan orang-orang shalih dan menjauhi orang-orang fasik
- 8) Jika yang kesurupan adalah pasien perempuan, di anjurkan menutup aurat
- 9) Mendengarkan bacaan al-Quran secara tartil selama 2 jam dalam sehari atau membaca al-Quran 1 juz dalam sehari
- 10) Setelah solat subuh hendaknya memabaca 100 kali bacaan berikut

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Tiada illah selain Allah, Dia Maha Esa. Tiada sekutu bagiNya. Baginya seluruh kerajaan dan segala puji. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

- 11) Membaca basmalah dalam segala keadaan
- 12) Tidak tidur sendirian

#### e. Kesurupan

Secara garis besar penyakit yang dialami oleh manusia ada dua yakni penyakit jasmani dan penyakit rohani. Untuk penyakit jasmani sudah sangat jelas obat dan penganannya, akan tetapi untuk penyakit rohani yang ranahnya menyangkut ruh, menjadi perdebatan yang tidak semua orang bisa percera apakah benar keberadaannya, bagaimana cara mengidentifikasinya dan seperti apa solusinya. Salah satu penyakit rohani adalah kesurupan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesurupan di artikan sebagai kemasukan (setan, roh) sehingga bertingkah yang aneh-aneh. Kesurupan dalam bahasa arab disebut dengan (الصرع) *al-shor'u*, artinya membanting, menderita sakit ayan (epilepsy). Kesurupan merupakan fenomena yang tidak jarang ditemui di masyarakat bahkan disiarkan melalui televisi maupun media massa lainnya. Menurut keyakinan atau juga menurut agama, seorang yang kesurupan dikarenakan ada sosok makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh dan mengendalikannya. Tidak sedikit orang yang kesurupan dapat berbicara ngawur dan bertingkah aneh (Irkani, 2019). Sebagai bentuk kendali jin atas diri manusia yang dapat dilalui pada akal pikiran, daya indra, dan fungsi organ tubuh dengan beragam cara (Afiyatin, 2020).

Kesurupan merupakan gangguan yang menimpa akal manusia, sehingga ia tidak mengetahui apa yang dikatakannya. Seseorang yang mengalami kesurupan tidak bisa menghubungkan perkataannya, antara diucapkan yang dikatakannya dengan yang akan di ucapkannya (Bali,



2017). Berikut merupakan dalil yang membenarkan adanya fenomena kesurupan. Terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُوا الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ  
مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemah: *Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*(QS. Al-Baqarah 2:275).

Ayat tersebut menjadi dalil yang membuktikan bahwa manusia dapat mengalami gangguan dari jin (kesurupan). Imam Al-Qurtubi berkata, ayat ini menjadi dalil tidak diterimanya pendapat dan anggapan orang yang mengingkari realita kesurupan jin serta mengatakan bahwa itu hanyalah sifat dasar manusia (Bali, 2017).

Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan ayat:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُوا الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri  
melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan  
setan karena gila.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, mereka akan berdiri seperti berdirinya seorang yang berpenyakit ayun ketika sedang kambuh, lalu

setan akan mempermainkannya. Hal demikian itu karena mereka melakukan suatu kemungkarannya. Dalam hadis di jelaskan terkait seorang wanita berkulit hitam yang meminta doa dari Rasulullah saw., agar terkait masalah yang dihadapinya berkautan dengan kesurupan yang kerap kali dialaminya hingga auratnya tersingkap.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عِمْرَانَ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَاحٍ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ السُّودَاءُ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنِّي أَصْرَعٌ وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي قَالَ أَتَشْتِ صَبْرَتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَأَنْشِئْتِ دَعْوَةَ اللَّهِ أَنْ يُعَافِيكَ فَقَالَتْ أَصْبِرُ فَقَالَتْ إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ فَدَعَا لَهَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ رَأَى أُمَّ زُفَرَةَ امْرَأَةً طَوِيلَةً سُّودَاءَ عَلَى سِتْرِ الْكَعْبَةِ

*“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Imron Abi Bakr, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku „Atha” bin Abu Rabah dia berkata: Ibnu Abbas pernah berkata kepadaku: “Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari penduduk surga?” jawabku: “tentu.” dia berkata; “wanita berkulit hitam ini, dia pernah menemui Nabi saw sambil berkata: ”Sesungguhnya aku menderita kesurupan, dan auratku sering tersingkap (terbuka), maka berdoalah kepada Allah untukku.” ”Nabi pun menjawab” jika kau bersabar, maka bagimu adalah surga, namun jika engkau tetap berkehendak untuk didoakan, aku akan berdoa pada Allah agar menyembuhkanmu, wanita tersebut berkata: “aku memilih untuk bersabar”, wanita itu berkata lagi: “Namun tolong ya Rasulullah untuk mendoakanku agar auratku tidak terbuka, maka*

*Rasulullahpun berdoa untuk wanita tersebut. Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Makhlad dari Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku „Atha“ bahwa dia pernah melihat Ummu Zufar adalah wanita tersebut, ia adalah wanita berpawakan tinggi, berkulit hitam sedang berada di tirai ka'bah. (HR. Bukhari, no. 4673).*

Shafiyah binti Huyay ra. berkata Rasulullah saw., bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ أَدَمَ بَجْرِ الدَّمِّ

*Sesungguhnya setan berpindah pada diri (anak) Adam melalui jalan darahnya. (H.R Bukhari dan Muslim).*

Sebagian ulama menjadikan hadis tersebut sebagai dalil bahwa setan mampu merasuk ke dalam diri manusia, dan kesurupan jin benar terjadi. Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam kitab Al-Fatawa Al-Haditsah, menjawab pendapat yang menolak bahwa setan dapat merasuk ke diri manusia, seperti kaum Muktazilah.

Dalam perspektif Islam menurut teori Ibnu Qayyim, kesurupan itu ada dua macam: kesurupan karena kesurupan ruh jahat dan kesurupan karena tekanan jiwa (stres) (Irkani, 2019). Menurut Abu Ayyash Raf'alhaq bahwa gangguan jin biasanya terjadi dikarenakan orang-orang yang mengalami kondisi seperti, marah yang berlebihan, takut yang berlebihan dan menuruti nafsu syahwat, kelalaian atau melamun, dan stres berlebihan.

Di dalam al-Quran, fenomena sihir, santet, guna-guna dan semacamnya bisa mengakibatkan seseorang kesurupan dan diyakini praktek kebatilan di atas menggunakan bantuan jin. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Jin ayat 6, “Dan bahwasanya ada beberapa

*orang laki-laki dari bangsa manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari bangsa jin, maka jin-jin itu menambah kesesatan mereka.*

Menurut psikolog kesurupan adalah kondisi hilangnya kesadaran seseorang sehingga tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol diri. Hal ini disebabkan oleh permasalahan psikologis yaitu adanya tekanan emosi dan adanya pikiran yang tidak dapat dikeluarkan di alam bawah sadar, alam bawah sadar itu sebenarnya 88% sedangkan kesadaran hanya 12%, sehingga akan terjadi kecenderungan pikiran tersebut terpendam di alam bawah sadar dan mengakibatkan tekanan (stress) dalam diri (Irkani, 2019).

Adapun dari segi ilmu kedokteran, menurut dr. Pall mengatakan ada tiga titik utama yang ditempati oleh roh yang merasuk untuk mengganggu kedalam tubuh manusia, yaitu jaringan otak, daerah urat-urat yang berbentuk seperti jala (bercahaya) dan pusat produksi (Bali, 2017). Terkait fenomena kesurupan untuk memastikan jika kesurupan benar-benar terjadi, ada dua gejala yang harus diketahui yakni gejala alam bawah sadar dan gejala saat sadar.

#### **Gejala alam bawah sadar**

- a) Sulit tidur. Seseorang tidak dapat tidur kecuali setelah kendur persendiannya dalam waktu yang cukup lama
- b) Gelisah, yakni sering terbangun di waktu malam
- c) Kondisi tertekan atau terhimpit saat tidur, yakni bermimpi melihat sesuatu yang membuatnya gundah dan ingin meminta tolong tapi tidak mampu

- d) Bermimpi yang menyeramkan
- e) Bermimpi melihat binatang saat tidur, seperti kucing, anjing, musang, singa, tikus, unta dan ular.
- f) Menggigit gigi taringnya saat tidur
- g) Tertawa, menagis atau berteriak saat tidur
- h) Mengaduh saat tidur
- i) Berdiri dan berjalan tanpa sadar saat tidur
- j) Bermimpi jatuh dari ketinggian
- k) Bermimpi melihat dirinya ada di kuburan, tempat sampah atau yang mengerikan
- l) Bermimpi melihat orang-orang aneh, seperti melihat orang-orang yang berpostur tubuh sangat pendek atau sangat tinggi, atau orang-orang yang serba hitam
- m) Bermimpi melihat gambar atau lukisan

**Gejala saat sadar**

- a) Sakit kepala yang berkelanjutan dimana tidak disebabkan karena sedang sakit mata, telinga, hidung, gigi tenggorokan atau perut
- b) Selalu ada hambatan yang menyebabkan seseorang terhalang untuk berdzikir kepada Allah, melaksanakan solat dan melakukan segala jenis ketaatan
- c) Mengalami linglung
- d) Merasakan lemas dan malas
- e) Mengalami penyakit epilepsy

- f) Mengalami penyakit pada salah satu anggota tubuh dan tidak terdiagnosa dalam medis

Sedangkan dari hasil riset sebelumnya, bentuk kesurupan yang ditangani terdapat dua macam, yaitu kesurupan dengan gangguan pada psikis dan kesurupan dengan gangguan pada fisik. Pada dimensi psikis, kesurupan ditandai dengan halusinasi, teriak yang tidak terkontrol, berat untuk melakukan ibadah, dan munculnya perilaku larut dalam diri di luar kebiasaan, sedangkan pada dimensi fisik, ditandai dengan wajah pasien yang memerah, nyeri di bagian organ tertentu dalam jangka waktu yang lama dan sering muncul, dan mengalami gangguan pada saat akan tidur (Afiyatin, 2020).

Dalam referensi yang lainnya, untuk mendeteksi atau mengetahui apakah jin sudah berada dalam tubuh pasien dalam artian kesurupan, bisa dilihat dari beberapa gejala berikut:

- a) Kedua mata tertutup atau berkedip-kedip secara berlebihan, atau meletakkan tangan kepada kedua matanya
- b) Menggigil atau gemetar secara kuat pada tubuh orang yang kesurupan atau menggigil secara ringan pada persendian kelopak mata
- c) Adanya pergolakan yang sangat dahsyat
- d) Melakukan teriakan dan erangan
- e) Biasanya jin yang masuk akan menyebutkan namanya (Bali, 2017).

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang akan dilakukan ini tentu saja membutuhkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar menjadi



pembandingan dan menghindari kesamaan yang terjadi. Berikut penelitian relevan yang telah ditemukan oleh Peneliti:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Acmad Zakki, dengan judul penelitian “*Demitologisasi jin dalam Al-Quran perspektif Nasr Hamid Abu Yazyd.*” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghasilkan konsep demitologisasi jin, Nasr Hamid Abu Zayd melakukan strategi mengungkap yang implisit (*al-Maskut ‘Anhu*) dengan mengikuti arah teks (*ittijah al-Nass*). Terdapat empat analisis kontra-narasi yang digunakan dalam mengkaunter demitologisasi jin ini. Pertama, signifikansi (*maghza*) yang diutarakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd berhenti pada sebatas keyakinan atas jin itu sendiri (kafir-muslim), yang harusnya meskipun jin telah terbagi menjadi muslim dan kafir, bukan berarti hakikat entitas jin telah tiada. Justru dengannya, Al-Quran meyakini keberadaan jin yang hidup berdampingan dengan manusia sebagai makhluk Allah dengan tugas yang sama, meski berasal dari penciptaan dasar yang berbeda. Kedua, capaian konsep wahyu atas demitologisasi jin ini mengandung sekularisasi wahyu Tuhan, yang dengannya tidak dapat diterima begitu saja karena akan menghapus dimensi ketuhanan teks. Ketiga, konsep mental menyatakan bahwa ia mengklaim sepihak tanpa dasar yang jelas dan berlaku tidak konsisten, karena pernyataannya bertolak belakang dengan pemikirannya sendiri. Keempat, saat melakukan penarikan arah teks, ia tidak mengaitkan keseluruhan teks yang berbicara mengenai jin, melainkan hanya sebatas pada surah al-Jinn.

Implikasinya, bahwa kefatalan bisa terjadi jika konsep ketiadaan jin, membawa pemahaman bahwa segala sesuatu yang bersifat metafisik adalah tidak nyata, termasuk hakikat Tuhan yang gaib (Zakki & Zakki, 2020).

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Khairulnazrin Nasir, dkk, dengan judul “*Mitologi tentang supranatural dalam kalangan etnik di daerah Pitas Sabah: tinjauan menurut perspektif Islam.*” Penelitian tersebut dilakukan untuk mengenal secara pasti mitologi terkait makhluk *supranatural* yang terdapat di daerah Pitas, Sabah. Hasil penelitiannya ditemukan fakta bahwa mitologi terkait makhluk *supranatural* banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme. Hal tersebut mendorong segelintir golongan masyarakat untuk melakukan kesyirikan, khurafat dan tahayul, seperti ritual pemujaan dan *black magic* (Nasir, 2019).
3. Peneliti selanjutnya yang dilakukan oleh Genik Puji Yuhanda, dengan judul penelitian “*Komunikasi transendental praktisi supranatural dengan khodam untuk penyembuhan penyakit medis dan non medis.*” Ditemukan bahwa kativitas komunikasi transendental yang dilakukan antara manusia dan jin, bisa dilakukan oleh manusia yang secara garis ketrunan mendapatkan kemampuan spiritual dikarenakan leluhurnya juga memiliki kemampuan berkomunikasi dengan alam gaib . Selain itu, komunikasi transendental juga bisa dilakukan dengan cara berguru kepada ahli supranatural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental yang dilakukan oleh manusia dan jin dalam hal ini khodam, bertujuan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan

hidup manusia khususnya yang berkaitan dengan medis dan non medis. Praktisi supranatural memfungsikan khodam untuk membantu orang-orang yang terkena penyakit, baik medis maupun non medis. Pemanfaatan khodam hanya untuk hal-hal positif (Genik Puji Yuhanda, 2020).

4. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nyai Munipah, dengan judul skripsi “*Komunikasi Transendental dalam Tradisi Upacara Pesta Laut.*” Adapun hasil penelitian yang ditemukan, masyarakat di desa Sidamukti melakukan tradisi upacara pesta laut atau *nadrah* yang berhubungan dengan hal gaib. Adapun komunikasi spiritual dalam tradisi ini yaitu, melaksanakan kegiatan *istighosah* sebelum melakukan ritual upacara *nadran*, memberikan sedekah kepada makhluk yang ada di darat dan di laut, dan meningkatkan tali silaturahmi antar masyarakat desa dengan wisatawan. Adapun komunikasi ritual dalam tradisi *nadran* yaitu, pertunjukan wayang kulit, bersaji (memberikan sesajen), dan upacara penyerahan kepala kerbau (Munipah, 2019).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Yuniarto, 2022 berjudul “*Persepsi Masyarakat terhadap Dukun dalam Pandangan Islam.*” Hasil dari penelitiannya adalah walaupun mereka mengetahui sihir, dukun dan tenung diharamkan agama, tapi nyatanya masih banyak muslim yang terlibat dalam praktik perdukunan dan ilmu gaib, baik yang sifatnya penyembuh maupun penangkal yang sering dilakukan oleh paranormal, bahkan ada diantara mereka berkedok kyai, haji, guru atau yang khusus berprofesi sebagai dukun kampung. Kecenderungan

sebagian masyarakat mempercayai kekuatan dan baroqah guru masih tinggi, keadaan ini sangat memprihatinkan, ditambah dengan munculnya promosi diberbagai iklan dan media masa yang menunjukkan kemampuan dan kehebatannya, sehingga masyarakat dengan mudah terpancing dan terjebak mempercayai ramalan-ramalan, penyembuhan penyakit, mengatasi masalah urusan kehidupan dan keadaan masa depan (Yuniarto, 2022).

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan suatu hubungan antar konsep sehingga membentuk sebuah bangunan berpikir. Kerangka berpikir bisa di artikan sebagai miniature yang kongrit yang akan dilaksanakan nantinya dalam penelitian (Darmalaksana, 2020a). Masih menurut Darmalaksana, kerangka berpikir yang merujuk kepada tinjauan pustaka, idealnya terdiri atas tiga bagian, yaitu *pertama*, hubungan konsep-konsep yang terhubung dengan pertanyaan pertama penelitian. *Kedua*, hubungan konsep-konsep yang terhubung dengan pertanyaan kedua penelitian. Dan *ketiga*, hubungan konsep-konsep yang terhubung dengan pertanyaan ketiga penelitian. Berikut merupakan kerangka berpikir penelitian yang akan dilakukan terkait strategi komunikasi transendental antara manusia dan jin.

*Bagan 1. Kerangka Berpikir*

